

POLA KOMUNIKASI PASCA PERSELINGKUHAN (Perspektif Psikologis dan Komunikasi Islam)

Oleh:

Maskud

Dosen Fakultas Dakwah IAIN Jember

Abstrak

Keluarga dan dakwah adalah dua hal yang sebenarnya sangat berkaitan. Menjalin hubungan dalam ikatan pernikahan untuk mencapai keluarga yang harmonis bukanlah perkara yang mudah. Kasus perselingkuhan banyak ditemui di dalam kehidupan masyarakat dan juga bukan hal yang asing, permasalahan rumah tangga menjadi topik diperbincangkan diberbagai media massa. Pasca terjadi konflik perselingkuhan banyak pasangan yang pada akhirnya memutuskan hubungan dengan bercerai dalam upaya penyelesaian konflik. Keputusan tersebut diambil karena tidak ada jalan keluar yang lain. Namun ada pula pasangan yang tetap mempertahankan hubungan tersebut. Pasca terjadinya perselingkuhan akan berdampak kepada perubahan pola komunikasi. Pasca terjadinya perselingkuhan dalam hubungan pernikahan memunculkan pola komunikasi baru yaitu rendahnya kepercayaan pada pasangan, tingginya rasa ingin tahu terhadap pasangan, perubahan komunikasi dalam konteksnya dan pemilihan komunikasi tatap muka atau langsung dan menghindari keterlibatan pihak ketiga dalam menyelesaikan konflik dalam hubungan pernikahan. Namun ada pula pasangan hubungan pernikahan pasca terjadinya perselingkuhan memiliki pola komunikasi yang pasif, diam dan tidak peduli.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi, Pasca Perselingkuhan, Psikologis, Komunikasi Islam*

Pendahuluan

Keluarga terdiri dari beberapa anggota yang merupakan individu dengan sifat dan karakter yang berbeda. Setiap keluarga memerlukan komunikasi untuk menyatukan setiap individu karena masing-masing memiliki tujuan yang berbeda. Komunikasi keluarga adalah pesan-pesan yang dikirim tanpa kesengajaan, dan diterima dengan sengaja, dan membentuk makna antar individu yang terhubung secara biologis, legal, atau pernikahan yang berkomitmen dan saling mengasuh serta mengontrol satu sama lain. Komunikasi terjadi di dalam keluarga karena komunikasi merupakan cara untuk menyatukan anggota keluarga yang memiliki perbedaan tujuan. Dengan komunikasi, pasangan bisa mengatur keuangan mereka dan mendidik anak-anak.¹

¹ Poire, B.A.L, *Family Communication: Nurturing and Control in a Changing World*, (London: Sage Publication, 2006), hal. 76

Keluarga adalah unit komunitas terkecil dalam kehidupan sosial masyarakat. Keluarga adalah sekumpulan kapasitas individu dan dari keluarga-lah unit-unit yang lebih besar akan dibentuk. Dalam konteks Islam, keluarga digambarkan dalam tiga kata kunci: *sakinah, mawaddah, warahmah* yang di dalamnya nilai-nilai Islami kental diaplikasikan. Dan keluarga ideal seperti inilah yang menjadi cita-cita kita bersama. Sedangkan kata dakwah secara esensi memiliki satu kata kunci yakni *ishlah* atau perbaikan. Perbaikan yang dimaksudkan di sini adalah perbaikan dalam perspektif Islam dan perbaikan dalam arti sebuah proses yang terarah dan berkesinambungan. Dalam perspektif Islam dakwah Islam ialah proses menyampaikan Islam kepada umat manusia seluruhnya dan mengajak mereka untuk komitmen dengan Islam pada setiap kondisi dan dimana serta kapan saja, dengan metodologi dan sarana tertentu, untuk tujuan tertentu.

Keluarga dan dakwah adalah dua hal yang sebenarnya sangat berkaitan. Seperti yang kita ketahui dalam berbagai ayat al-Qur'an disebutkan agar kita melakukan dakwah terutama terlebih dahulu kepada keluarga.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَآ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦١﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*²

Menjalin hubungan dalam ikatan pernikahan untuk mencapai keluarga yang harmonis bukanlah perkara yang mudah. Menyadari bahwa pria dan wanita memiliki banyak perbedaan sangatlah penting untuk menyadari bahwa perbedaan tersebut memberikan *problem* dalam berkomunikasi, yang dapat menimbulkan masalah rumah tangga.³ Salah satu penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga adalah masalah keefektifan komunikasi pada pasangan, karena komunikasi merupakan syarat penting dalam menjalin hubungan.⁴

Suatu hubungan dapat berkembang, menjadi kuat, dan lebih bermakna, tetapi juga dapat menyusut dan mundur, menjadi lemah dan berkurang maknanya.⁵ Kemunduran hubungan terjadi apabila dalam suatu hubungan terjadi ketidakpuasan dan konflik diantara anggota hubungan tersebut. Menurut Duck⁶ pada saat terjadi kemunduran dalam hubungan diharapkan segera dilakukan perbaikan hubungan, sebab jika terus dibiarkan akan berpengaruh kepada berlangsungnya hubungan yang dapat menyebabkan terjadinya

² Qs. At-Tahrim: 6

³ Liwidjaja, K., Kuntaraf, & Kuntaraf, J., *Komunikasi Keluarga*. (Bandung: Indonesia Publishing House, 2003), hal. 31

⁴ Soyomukti, N. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 153

⁵ Devito, J., *Komunikasi Antar Manusia*. (Pamulang: Kharisma Publishing Group, 2011), hal. 268

⁶ Ibid., hal. 273

perusakan atau penurunan hubungan dan kemungkinan terjadi pemutusan hubungan. Begitu juga dengan hubungan pernikahan, pada saat mengalami kemunduran dalam hubungan kemudian salah satu pihak merasa kebutuhan yang diinginkan tidak terpenuhi dalam hubungan yang ada, maka ia akan mencari kesenangan atau mencari pemuasannya ditempat lain dengan menjalin suatu hubungan yang baru yang dapat memenuhi kebutuhannya secara lebih baik yang biasa disebut pihak ketiga atau berselingkuh.⁷

Perselingkuhan merupakan salah satu sumber permasalahan yang sering mengakibatkan berakhirnya hubungan pernikahan.⁸ Seseorang memandang bahwa perselingkuhan merupakan hal yang bisa dimaafkan, namun bagi sebagian orang perselingkuhan merupakan perbuatan yang tidak mungkin dimaafkan. Efek perselingkuhan akan berdampak pada berkurangnya kepercayaan yang merupakan modal penting dalam hubungan pernikahan. Ketika terjadi perselingkuhan, akan terjadi perusakan dalam hubungan tersebut, bila suatu hubungan memperlihatkan tanda-tanda memburuk tetapi masih ada komitmen kuat pada kedua pihak untuk mempertahankannya maka akan ada upaya untuk mempertahankan hubungan tersebut dengan upaya memperbaiki keadaan. Bila komitmen mereka lemah dan kedua pihak tidak mau mengupayakan untuk memperbaiki hubungan tersebut maka akan terjadi pemutusan hubungan. Namun ada pula pasangan yang tetap mempertahankan hubungan tersebut dengan pertimbangan sistem tata nilai keluarga, budaya, pendidikan, lingkungan, dan sistem religi.⁹

Saat keputusan untuk mempertahankan hubungan pasca terjadinya perselingkuhan dalam hubungan pernikahan diambil, akan terjadi perubahan komunikasi dalam hubungan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Brown¹⁰ menunjukkan bahwa hubungan pasca konflik menimbulkan perbedaan secara psikologis. Adanya perselingkuhan yang terjadi dalam hubungan pernikahan memicu terjadinya respon emosi yang memiliki jenis respon yaitu perubahan psikologis, kesadaran (*cognition*) dan reaksi perilaku.¹¹ Perbedaan tersebut juga akan berpengaruh kepada komunikasi yang terjadi, sebab pada saat konflik mengandung emosi. Jadi bagaimana keterkaitan emosi dan konflik dapat memberikan petunjuk bagaimana komunikasi yang berjalan. Jenis emosi yg berbeda akan berpengaruh kepada penyikapan yang berbeda. Seperti yang dijelaskan oleh Jones berbagai emosi ikut bermain dalam situasi konflik, episode konflik berdasarkan jenis emosi yang mereka alami.¹²

Berkaitan dengan yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pola komunikasi pasca perselingkuhan. Hal tersebut disebabkan karena pasangan pasca terjadinya perselingkuhan, akan menimbulkan perbedaan secara psikologis yang berpengaruh

⁷ Ibid.

⁸ Satiadarma, *Menyikapi Perselingkuhan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hal. 33

⁹ Sa'adah, Sakti, & Sakti, D., "The Wife Forgiveness Toward Husband's Infidelity" dalam *Jurnal Psikologi* (Vol. 1, No. 1, 2012), hal. 6

¹⁰ Brown, J. "Principles Of Intrapersonal Conflict". Dalam *Journal of Conflict Resolution*, (Vol. 1 No. 2, 2011), hal. 13

¹¹ Guerrero, L, "Conflict, Emotion, and Communication. Arizona State University", di akses dari http://www.sage-ereference.com.ezproxy.library.uq.edu.au/hdbk_conflictcomm, 2011), hal. 2

¹² Brown, J. "Principles...", hal. 14

kepada respon emosi yang berbeda pula di dalam berkeluarga. Hal tersebut berpengaruh pada komunikasi yang terjadi dalam hubungan di dalam keluarga.

Kajian Pustaka

Komunikasi yang terjadi antara pasangan dalam hubungan pernikahan masuk dalam ranah komunikasi antarpribadi. Para ahli mendefinisikan komunikasi antarpribadi secara berbeda-beda, komunikasi antarpribadi didefinisikan dengan mengamati komponen-komponen utamanya, yaitu mulai dari penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampak hingga peluang untuk memberikan umpan balik.¹³ Sedangkan berdasarkan hubungan diadik komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Selain itu komunikasi antarpribadi dapat dilihat berdasarkan akhir dari pengembangan, komunikasi yang bersifat tidak pribadi menjadi komunikasi pribadi atau yang lebih intim.¹⁴ Konteks perkembangan hubungan ini merujuk pada bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan suatu hubungan dan keretakan hubungan.¹⁵

Hubungan akan berkembang dengan dengan baik apabila masing-masing pihak saling terbuka dalam menyampaikan komunikasi antara satu dengan yang lain. Untuk mengembangkan hubungan pasangan dapat melakukan proses penetrasi. Menurut Little John, penetrasi sosial proses untuk meningkatkan penyikapan atau keterbukaan dan intimasi dalam suatu hubungan. Penetrasi sosial merujuk pada sebuah proses hubungan yang lebih intim satu dengan yang lain. Individu-individu yang menjalin hubungan menjadi semakin dekat dan mengenal satu sama lain. Pada saat terjalin komunikasi yang semakin terbuka, maka semakin erat pula hubungan yang terbentuk. Hal ini tidak saja pada saat awal hubungan namun dapat dipakai pada saat hubungan stabil. Keintiman komunikasi tidak hanya sekedar keintiman secara fisik, termasuk intelektual serta emosi, dan pada batasan pasangan melakukan aktivitas bersama. Keintiman dapat terwujud jika dua belah pihak melakukan pengungkapan.¹⁶

Thibault dan Kelly yang menjelaskan bahwa orang mengevaluasi hubungan dengan orang lain dengan memandang suatu hubungan sebagai suatu interaksi dagang, yaitu seseorang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. Teori *exchange* adalah sebuah teori yang mengemukakan bahwa kontribusi seseorang dalam suatu hubungan dapat mempengaruhi kontribusi orang lain.¹⁷ Thibault dan Kelly, menjelaskan bahwa teori *social exchange* menyimpulkan bahwa asumsi dasar yang mendasari seluruh analisisnya adalah setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan. Hal tersebut

¹³ Devito, J., *Komunikasi..*, hal. 252

¹⁴ Ibid.

¹⁵ West. R. & Tunner, *Pengantar Teori Komunikasi*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hal. 36

¹⁶ Brown, J. "Principles..", hal. 291

¹⁷ Rakhmad, Jalaludin, *Teori-Teori Ilmu Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 423

ditinjau dari segi ganjaran, biaya, hasil atau laba, dan tingkat perbandingan.¹⁸ Berikut penjelasannya, pertama adalah ganjaran adalah setiap akibat yang dinilai positif diperoleh seseorang dari suatu hubungan. Kedua adalah biaya adalah akibat yang dinilai negatif yang terjadi dalam suatu hubungan. Ganjaran bisa berupa penerimaan sosial, penghargaan diri atau dukungan terhadap nilai yang dipegang. Biaya dapat berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan, keruntuhan harga diri, dan kondisi-kondisi lain yang dapat menimbulkan efek-efek yang tidak menyenangkan. Ketiga adalah hasil atau laba adalah ganjaran dikurangi biaya. Bila seseorang individu merasa dalam suatu hubungan komunikasi bahwa ia tidak memperoleh laba sama sekali, ia akan mencari hubungan lain yang mendatangkan laba. Keempat adalah tingkat perbandingan yaitu menunjukkan ukuran baku (*standart*) yang dipakai sebagai kriteria dalam menilai hubungan individu pada waktu sekarang. Ukuran baku dapat berupa pengalaman individu pada masa lalu, seorang individu mengalami hubungan komunikasi yang memuaskan, tingkat perbandingan menurun.

Guerrero menjelaskan bahwa saat terjadinya konflik dalam hubungan akan dipicu dengan adanya respon emosi yang memiliki beberapa dimensi, yaitu perubahan psikologis, kesadaran (*cognition*), dan reaksi perilaku.¹⁹ Seperti halnya dalam hubungan pernikahan yang mengalami perselingkuhan akan mengalami respon emosi. Perbedaan tersebut juga akan berpengaruh kepada komunikasi yang terjadi. Konflik adalah suatu proses yang mengandung emosi jadi bagaimana keterkaitan emosi dan konflik dapat memberikan petunjuk bagaimana komunikasi yang berjalan. Jenis emosi yg berbeda akan berpengaruh penyikapan yang berbeda. Pada pasangan yang sudah tidak peduli pada pasangannya, hal tersebut merupakan proses deskruktif yang tinggi dibandingkan dengan pasangan yg masih cemburu atau marah. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Gottman, orang dapat mensimulasikan emosi dengan bertindak seolah-olah mereka sedang mengalami emosi yang mereka tidak benar-benar merasa, yang pada akhirnya menutupi emosi dengan bertindak seperti mereka tidak merasakan emosi apapun ketika mereka benar-benar merasakan sesuatu. Mereka menutupi emosi dengan bertindak seperti mereka merasakan emosi yang sangat berbeda dari apa yang mereka benar-benar alami seperti dengan memilih diam dan acuh tak acuh.²⁰

Ketika orang berpikir tentang emosi yang terkait dengan konflik, kemarahan mungkin muncul di benak. Shaver, Schwartz, Kirson, dan O'Connor menjelaskan mengidentifikasi kemarahan, iritasi, putus asa, jijik atau penghinaan, iri hati, dan siksaan sebagai tipe tertentu dari emosi yang orang mengasosiasikan dengan kemarahan.²¹ Seperti yang dijelaskan oleh Jones berbagai emosi ikut bermain dalam situasi konflik, episode konflik berdasarkan jenis emosi yang mereka alami.²² Pada saat manusia mengalami masalah, komunikasi mereka bergantung dari emosi yang mereka rasakan sebagaimana argumen yang mereka dengar atau situasi yang mereka alami. Ketika terjadi perselingkuhan dalam hubungan pernikahan,

¹⁸ Ibid., hal. 424

¹⁹ Guerrero, L, "Conflict...", hal. 2

²⁰ Brown, J. "Principles...", hal. 14

²¹ Ibid.

²² Ibid.

sejumlah pasangan memutuskan untuk mengakhiri hubungan tersebut sebagai bentuk penyelesaian konflik dalam hubungan mereka karena tidak mampu lagi mentoleransi dan hal tersebut merupakan salah satu jalan pemecah solusi akibat perselingkuhan.²³

Menurut Berger, orang mengalami periode yang sulit ketika menerima ketidakpastian sehingga orang cenderung membuat perkiraan terhadap perilaku orang lain, dan karena itu ia akan termotivasi untuk mencari informasi mengenai orang lain.²⁴ Pada awalnya Barger dan Calabrese membangun teori pengurangan ketidak pastian dengan fokus memperhatikan pada hubungan yang terjadi pada pertemuan pertama diantara orang-orang yang baru saling kenal. Namun dalam perkembangannya, teori yang mereka bangun mengalami perluasan yang mencakup juga pada hubungan yang lebih lanjut. Alasan Berger memperluas teori ketidakpastian adalah ketidakpastian bukan hanya menjadi masalah pada awal pertemuan saja tetapi juga pada perkembangan hubungan tahap lanjut.²⁵

Barger menjelaskan bahwa kontak merupakan cara yang dapat dilakukan untuk pengurangan ketidak pastian. *Pertama* adalah strategi pasif yaitu pengamatan. Orang akan mengamati seseorang dengan diam-diam atau dengan jangka waktu tertentu. Para pengamat lebih suka bagaimana orang bereaksi ketika komunikasi dengan orang lain. Sehingga pengamat dapat mendengar percakapan yang dilakukan.²⁶ *Kedua* adalah strategi aktif yaitu mengharuskan pengamat untuk mendapatkan informasi. Strategi aktif mengenai informasi orang yang dituju dan memanipulasi lingkungan yang memungkinkan orang tersebut untuk diamati. *Ketiga* adalah strategi interaktif, yaitu sangat bergantung komunikasi dengan orang lain. Strategi interaktif mencakup interogasi dan pengungkapan diri.²⁷

Komunikasi pasca terjadinya perselingkuhan mengalami tahapan pengembangan hubungan yaitu terdapat komunikasi yang lebih terbuka. Komunikasi lebih terbuka kepada pasangan berkaitan dengan (*self disclosure*), Knapp & Vangelisti menjelaskan bahwa keterbukaan adalah proses seseorang mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi mengenai dirinya dan memberikan perhatian kepada orang lain. Dengan adanya keterbukaan, kebutuhan dua orang akan terpenuhi yaitu dari pihak pertama kebutuhan untuk bercerita dan berbagi rasa terpenuhi, sedangkan bagi pihak kedua dapat muncul perasaan istimewa karena dipercaya untuk mendengarkan cerita yang bersifat pribadi. Dan adanya keterbukaan akan membuat lebih mampu untuk menanggulangi masalah dan kesulitan termasuk juga konflik dengan pasangan hubungan pernikahan.²⁸

Pembahasan

Pada umumnya pasca terjadinya perselingkuhan pihak korban perselingkuhan merasa sulit untuk dapat mengembalikan kepercayaan pada pasangannya. Misalnya, sebagai korban

²³ Satiadarma, *Menyikapi...*, hal. 89

²⁴ Morissan, M.A, *Psikologi Komunikasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal. 95

²⁵ Ibid., hal. 98

²⁶ Littlejohn, S., *Teori Komunikasi*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 219

²⁷ Ibid., hal. 219

²⁸ Knapp, M., & Vangelisti, A. *Interpersonal Communication And Human Relationships*. (United States of America: Person Education Inc, 2005), hal. 252

adalah istri, pasca terjadinya perselingkuhan istri akan merasa trauma, cemburu, dan sakit hati pada suaminya. Terdapat kecemasan pada istri bahwa suaminya akan melakukan perselingkuhan kembali. Faktor tersebutlah yang menjadikan istri merasa sulit untuk dapat mengembalikan kepercayaan pada suami.

Tidak bisa dipungkiri pasca terjadinya perselingkuhan kecenderungan istri berpikir atau berprasangka yang tidak-tidak terhadap suaminya seperti mencemaskan tentang apa yang dilakukan suaminya, dengan siapa suaminya, dan ketakutan akan suaminya melakukan perselingkuhan kembali. Hal yang dilakukan oleh istri tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Sobur bahwa prasangka tidak dapat dihapuskan sebab prasangka bersumber pada diri manusia.²⁹

Hal di atas terjadi pada pasangan yang mengalami perselingkuhan sekali oleh suaminya. Namun, jika istri diselingkuhi berkali-kali maka ia akan memilih sikap untuk diam dan tidak peduli pada pasangannya. Istri merasa rasa percaya terhadap suaminya sudah tidak ada dan istri memilih untuk diam dan tidak peduli karena rasa trauma dan sakit hati yang besar terhadap suaminya yang berselingkuh berkali-kali. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Gottman, bahwa orang dapat mensimulasikan emosi dengan bertindak seolah-olah mereka sedang mengalami emosi yang mereka tidak benar-benar merasa, yang pada akhirnya menutupi emosi dengan bertindak seperti mereka tidak merasakan emosi apapun ketika mereka benar-benar merasakan sesuatu. Mereka menutupi emosi dengan bertindak seperti mereka merasakan emosi yang sangat berbeda dari apa yang mereka benar-benar alami seperti dengan memilih diam dan acuh tak acuh.³⁰

Konflik adalah suatu proses yang mengandung emosi jadi bagaimana keterkaitan emosi dan konflik dapat memberikan petunjuk bagaimana komunikasi yang berjalan. Jenis emosi yang berbeda akan berpengaruh penyikapan yang berbeda. Ketika orang berpikir tentang emosi yang terkait dengan konflik, kemarahan mungkin muncul di benak. Shaver, Schwartz, Kirson, dan O'Connor menjelaskan mengidentifikasi kemarahan, iritasi, putus asa, jijik atau penghinaan,

iri hati, dan siksaan sebagai tipe tertentu dari emosi yang orang mengasosiasikan dengan kemarahan.³¹

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Guerrero bahwa dengan adanya perselingkuhan memicu terjadinya respon emosi yang memiliki beberapa dimensi yaitu perubahan psikologis, kesadaran (*cognition*), dan reaksi perilaku.³² Rasa kepercayaan yang hilang berdampak pada rasa ingin tahu istri yang tinggi kepada suaminya. Rasa ingin tahu yang tinggi disebabkan oleh adanya prasangka-prasangka dan kecemasan istri kepada suami untuk melakukan perselingkuhan kembali. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Berger bahwa orang mengalami periode yang sulit ketika menerima ketidakpastian sehingga orang cenderung membuat perkiraan terhadap perilaku orang lain, dan karena itu ia akan termotivasi untuk mencari informasi mengenai orang lain.

²⁹ Sobur, A., *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 398

³⁰ Brown, J. "Principles...", hal. 14

³¹ Brown, J. "Principles...", hal. 14

³² Guerrero, L, "Conflict...", hal. 2

Hal ini terlihat pada istri yang menunjukkan rasa ingin tahunya yang tinggi dengan mencari kepastian atau melakukan usaha untuk mengurangi rasa ingin tahunya tersebut dengan melakukan strategi interaktif. Seperti menghubungi suaminya dengan *BBM (Blackberry Messenger)* atau menelepon langsung pada saat suaminya pergi dan tidak segera pulang. Strategi interaktif yang dilakukan istri merupakan salah satu cara istri untuk mengurangi rasa ingin tahunya terhadap suaminya. Komunikasi yang dilakukan istri kepada suaminya adalah untuk menanyakan keberadaan suaminya atau apa yang dilakukan dan dengan siapa suaminya. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Berger yang menjelaskan cara mengurangi ketidak pastian yaitu dengan strategi pasif, aktif dan interaktif.³³

Sedangkan perubahan verbal terjadi perubahan dalam konteks komunikasi. Konteks merupakan salah satu unsur dalam komunikasi.³⁴ Pasca terjadinya perselingkuhan terdapat intensitas komunikasi pada pasangan yang meningkat atau lebih sering terjadi komunikasi. Komunikasi yang terjalin diantara pasangan lebih intens terlihat pada suami yang menjadi lebih sering meluangkan waktu untuk berada dirumah dan berkumpul dengan keluarga. Waktu tersebut dimanfaatkan untuk lebih sering berinteraksi seperti: mengobrol, bercanda atau membahas permasalahan dalam keluarga.

Pada saat belum terjadinya perselingkuhan sangat jarang dijumpai komunikasi seperti: mengobrol, bercanda atau berkumpul bersama, karena masing-masing sibuk dengan urusan masing-masing. Adapula yang lebih memilih untuk berada di luar rumah untuk menghabiskan waktu untuk bersama teman-temannya dibandingkan dengan pasangannya ataupun dengan keluarganya. Pasca terjadinya perselingkuhan pasangan akan mengubah kebiasaan yang kurang peduli dengan keluarga menjadi lebih peduli dan hal tersebut ditunjukkan dengan suami berubah dengan menghabiskan waktu luangnya untuk berada di rumah dan menghabiskan waktu dengan keluarga dibandingkan dulu yang lebih memilih untuk menghabiskan waktu luangnya di luar rumah. Perubahan lain yaitu suami lebih intens untuk menanyakan mengenai anak, apa yang dilakukan pasangannya dan membahas permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga. Suami lebih aktif dan sering menanyakan perkembangan keadaan rumah sesampainya suami di rumah setelah berpergian.

Konteks kedua yaitu waktu yang dipilih pasangan untuk berkumpul dan ngobrol dengan keluarga adalah waktu santai. Suasana santai dipilih karena pada saat luang seperti saat menonton televisi, saat berkumpul dan sebelum tidur merupakan waktu kondisi emosi yang stabil. Waktu santai dipilih untuk menghindari adanya komunikasi yang bersifat memancing emosi pasangan yang menyebabkan konflik. Pada kondisi santai pasangan informan berharap komunikasi yang dilakukan dengan pasangannya dapat lebih efektif. Sebagaimana yang diungkapkan Wisnuwardani dan Fatmawati pada saat melakukan komunikasi lingkungan seperti tempat akan mempengaruhi topik ataupun cara berbicara orang yang berkomunikasi.³⁵

³³ Littlejohn, S., *Teori Komunikasi...*, hal. 218

³⁴ Wisnuwardhani dan Fatmawati, S., *Hubungan Interpersonal*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 38

³⁵ *Ibid.*, hal. 38

Komunikasi yang dilakukan pasangan pasca perselingkuhan, seperti ngobrol atau bercanda jarang dilakukan disebabkan karena mereka merasa hal-hal seperti meluangkan waktu untuk berkumpul, ngobrol atau bercanda dengan keluarga tidaklah penting. Sehingga pada saat terjadi konflik cenderung menghindar atau memilih untuk diam dan memendam. Jadi dengan pemilihan waktu yang tepat dirasakan sangat penting karena dalam kondisi waktu yang tepat kondisi emosi juga stabil. Dengan kondisi emosi stabil dapat meminimalisasi terjadinya konflik pada saat melakukan komunikasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hardjana bahwa situasi merupakan konteks komunikasi yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi dan hasil. Karena itu pada waktu berkomunikasi dengan orang lain, tidak hanya mempertimbangkan isi dan cara menyampaikan, tetapi juga situasi ketika komunikasi dilakukan.³⁶

Konteks ketiga adalah pasca terjadinya perselingkuhan pasangan akan mengalami perubahan. Terdapat bahasan yang menjadi topik pembicaraan seperti topik-topik kegiatan yang dilakukan oleh pasangan, topik mengenai anak atau permasalahan rumah tangga. Namun ada pula topik yang dihindari dari pembahasan komunikasi pasang tersebut yaitu topik perselingkuhan yang pernah terjadi. Topik perselingkuhan yang dilakukan suaminya dihindari untuk dibicarakan istri karena akan menyebabkan konflik. Satu sama lain menghindari bahasan mengenai perselingkuhan dan berusaha untuk tidak membahas kembali.

Konteks keempat adalah bentuk komunikasi yang lebih terbuka yaitu satu sama lain akan mengungkapkan mengenai hal-hal yang disukai dan hal-hal yang tidak disukai pada pasangannya. Hal tersebut pula menjadi cara intropeksi diri satu sama lain untuk memperbaiki hubungan pernikahan yang ada. Terdapat usaha atau upaya untuk merubah kebiasaan yang tidak baik atau tidak disukai oleh pasangan. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan hubungan yang menuju kearah yang lebih baik. Keterbukaan lain adalah mengenai kegiatan yang dilakukan oleh pasangannya. Pasca terjadinya perselingkuhan informan lebih terbuka mengenai kegiatan yang dilakukan. Satu sama lain menceritakan mengenai hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan kepada pasangannya. Hal tersebut bertujuan agar pasangannya mengetahui apa yang dilakukan dan tidak ada prasangka atau pikiran-pikiran yang tidak baik.

Dengan adanya keterbukaan juga dapat meminimalisasi terjadinya konflik. Sebab dengan adanya keterbukaan informan kepada pasangannya menjadikan satu sama lain mengetahui apa yang diinginkan pasangan atau hal sebaliknya. Keterbukaan tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Knapp & Vangelisti bahwa keterbukaan adalah proses seseorang mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi mengenai dirinya dan memberikan perhatian kepada orang lain. Dengan adanya keterbukaan, kebutuhan dua orang akan terpenuhi yaitu dari pihak pertama kebutuhan untuk bercerita dan berbagi rasa terpenuhi, sedangkan bagi pihak kedua dapat muncul perasaan istimewa karena dipercaya untuk mendengarkan cerita yang bersifat pribadi. Keterbukaan juga mampu untuk

³⁶ Hardjana, A. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal.17

menanggulangi masalah dan kesulitan termasuk juga konflik dengan pasangan hubungan pernikahan.³⁷

Pasca terjadinya perselingkuhan pula pasangan akan lebih memilih untuk menggunakan nada rendah pada saat komunikasi dengan pasangannya sebagai upaya mengontrol komunikasi yang memancing pasangan untuk menggunakan nada tinggi dan menjadikan emosi. Selain itu, mereka akan selalu berusaha melakukan komunikasi langsung karena dianggap lebih efektif. Dengan komunikasi langsung akan mendapatkan *feedback* langsung. Pada saat ada *feedback* langsung satu sama lain dapat mengkondisikan komunikasi yang lebih baik seperti mengontrol nada komunikasi. Mengontrol nada adalah salah satu cara informan dalam mengontrol agar tidak memancing emosi pasangan yang dapat menimbulkan konflik.

Namun, ada juga pasangan pasca terjadinya perselingkuhan yang berkali-kali mereka malah akan menunjukkan kerusakan komunikasi dan kemunduran hubungan. Pasangan yang seperti ini sudah tidak ada lagi upaya perbaikan komunikasi pada hubungan pernikahannya tersebut. Satu sama lain sudah merasa tidak cocok dan tidak ada keinginan untuk memperbaiki komunikasi diantara mereka. Pasangan ini lebih memilih diam, tidak banyak melakukan interaksi atau komunikasi langsung. Pasangan ini lebih memilih meminimalkan terjadinya kontak atau komunikasi tatap muka karena ada ketakutan akan menyulut emosi dan konflik. Pasangan ini memilih untuk melakukan komunikasi seperlunya atau sesuai dengan kepentingannya.

Berdasarkan paparan di atas, pada dasarnya perselingkuhan apapun model dan bentuknya selalu syarat dengan dusta dan kebohongan, baik terhadap suami atau isteri. Pernikahan tidak dapat dibangun di atasnya karena bertentangan dengan prinsip pernikahan itu sendiri sebagai *misaqon-galiz*.

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٦٨﴾

“Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.”³⁸

Mistaq dalam pandangan Muhammad Sahrus adalah ikatan sukarela yang dibangun kepercayaan dua pihak.³⁹ *Mitsaq-ghalizah* dalam surat an-Nisa di atas menjelaskan dengan sangat terang mengenai *mitsaq* suami isteri, ada pasal-pasal yang bagi masing-masing pihak yang harus dipatuhi secara sukarela, keduanya harus bersumpah kepada Allah harus mematuhinya. Pasal-pasal dalam *mitsaq* suami-isteri adalah pasal-pasal untuk melihara keluarga dan masyarakat.

³⁷ Knapp, M., & Vangelisti, A. *Interpersonal..*, hal. 252

³⁸ Qs. An-Nisa (4): 21

³⁹ Syahrur, Muhammad, *Islam dan Iman; Aturan-Aturan Pokok*, terj. M. Zaid Su'di, (Yogyakarta: Jendela, 2002), hal. 168

Pola-pola komunikasi dan perilaku dalam sebuah pernikahan, hanya akan langgeng manakala kalau semua pihak yang terlibat merasa teruntungkan. Jadi, perilaku seseorang dimunculkan karena berdasarkan perhitungannya, akan menguntungkan bagi dirinya, demikian pula sebaliknya jika merugikan maka perilaku tersebut tidak ditampilkan.

Banyak perceraian diantara pasangan suami-istri terjadi karena salah satu diantara mereka merasa tidak terjadi kecocokan dengan pasangannya serta merasa dirugikan dengan ikatan pernikahan tersebut. Fenomena perceraian sangat sering kita saksikan melalui layar televisi, perceraian selebritis. Bahkan buntut dari perceraian tersebut adalah sebuah pertikaian dimana antara keduanya tidak ada yang mau mengalah. Yang awalnya mereka saling mengumbar kasih sayang tetapi setelah bercerai malah saling melempar caci maki dan kebencian.

Sebuah ikatan antara suami-istri dalam pernikahan harusnya dipandang sebagai sebuah ikatan suci dan sakral. Sebelum membangun komitmen dalam sebuah ikatan pernikahan seharusnya antara pria dan wanita harus saling mengenal satu sama lain. Alangkah baiknya jika sebuah pernikahan dilandasi oleh pemahaman agama yang baik. Dalam menjalani ikatan pernikahan seharusnya suami istri selalu berkomunikasi secara intens dan terbuka satu sama lain. Komunikasi ini hendaknya menggunakan prinsip-prinsip komunikasi menurut Al-Qur'an, misalnya mengucapkan kata-kata yang jujur (*qaulan sadidan*), baik (*qaulan ma'rufan*). Meskipun terjadi konflik sebagai suatu *sunnatullah* maka menurut Imam Nawawi harus diakhiri pada hari ketiga, tidak boleh lebih.⁴⁰ Karena mereka yang bersikeras memutuskan hubungan silaturahmi akan mendapat laknat dan kutukan Allah.

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطُّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿١١١﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ ﴿١١٢﴾

“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.”⁴¹

Masing-masing pasangan juga harus saling memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki pasangannya. Ketika pasangan tidak mampu dalam suatu hal maka alangkah bijaknya jika ia tidak menuntut hal tersebut diluar kesanggupan pasangannya. Komitmen-komitmen seperti inilah yang harus dikedepankan agar tidak terjadi perselisihan yang akan berakibat pada perceraian.

Penutup

Pola komunikasi pasca perselingkuhan diantaranya terdapat perubahan komunikasi yang lebih positif, yaitu intensitas komunikasi menjadi lebih sering, mempertimbangkan tempat dan waktu yang dianggap tepat untuk berkomunikasi, menfilter atau memilah topik

⁴⁰ Syafe'i, Rachmat. *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 213

⁴¹ Qs. Muhammad: 22-23

Maskud

bahasan atau dihindari untuk dibahas seperti perselingkuhan yang terjadi, komunikasi lebih terbuka dengan menggunakan strategi interaktif. Serta memilih komunikasi tatap muka pada saat terjadi konflik karena dianggap lebih efektif untuk menyelesaikan konflik dan menghindari keterlibatan pihak ketiga. Selain komunikasi yang positif, ada pula komunikasi yang negatif seperti tingkat intensitas komunikasi yang rendah, pemilihan waktu komunikasi hanya pada saat ada keperluan, tidak ada keterbukaan, menggunakan strategi pasif dan menggunakan nada tinggi pada saat komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, J. "Principles Of Intrapersonal Conflict". Dalam Journal of Conflict Resolution, (Vol. 1 No. 2, 2011), hal. 13
- Devito, J., *Komunikasi Antar Manusia*. (Pamulang: Kharisma Publishing Group, 2011), hal. 268
- Guerrero, L, "Conflict, Emotion, and Communication.Arizona State University", di akses dari http://www.sage-ereference.com/ezproxy.library.uq.edu.au/hdbk_conflict_comm, 2011), hal. 2
- Hardjana, A. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal.17
- Knapp, M., & Vangelisti, A. *Interpersonal Communication And Human Relationships*. (United States of America: Person Education Inc, 2005)
- Littlejohn, S., *Teori Komunikasi*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009)
- Liwidjaja, K., Kuntaraf, & Kuntaraf, J., *Komunikasi Keluarga*. (Bandung: Indonesia Publishing House, 2003), hal. 31
- Morissan, M.A, *Psikologi Komunikasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010)
- Poire, B.A.L, *Family Communication: Nurturing and Control in a Changing World*, (London: Sage Publication, 2006), hal. 76
- al-Qur'an dan Terjemahannya. 2007. Jakarta: Departemen Agama RI
- Sa'adah, Sakti, & Sakti, D., "The Wife Forgiveness Toward Husband's Infidelity" dalam Jurnal Psikologi (Vol. 1, No. 1, 2012),
- Satiadarma, *Menyikapi Perselingkuhan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hal. 33
- Soyomukti, N. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 153
- Syafe'i, Rachmat. *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal.213
- Syahrur, Muhammad, *Islam dan Iman; Aturan-Aturan Pokok*, terj. M. Zaid Su'di, (Yogyakarta: Jendela, 2002), hal. 168
- West. R. & Tunner, *Pengantar Teori Komunikasi*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hal. 36
- Wisnuwardhani dan Fatmawati, S., *Hubungan Interpersonal*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 38

Maskud